

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan atau stimulus yang berasal dari lingkungan. Semakin dini stimulus yang diberikan, semakin banyak peluang untuk belajar menjadi pengalaman untuk hidup. Menurut Desmita (2010) bahwa anak usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) daya pikir anak berkembang kearah berfikir konkrit, rasional, dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar. Hal ini minat anak akan bertambah luas dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia serta objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak serta individu mulai memperlihatkan bakat seperti gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrument musik tertentu.

Namun seiring dengan proses modernisasi antara lain ditandai dengan bergesernya peran dan fungsi keluarga. Banyaknya ibu yang tidak hanya berfungsi sebagai pendamping suami dan pengasuh anak dalam keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai pencari nafkah. Beberapa alasan seorang perempuan bekerja antara lain karena faktor ekonomi, untuk mengatasi kebosanan dan

keseharian dirumah, keinginan untuk berteman, mengejar karier, mengejar status, dan lain-lain. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011 jumlah perempuan bekerja mencapai 44.645 juta orang (Shety, 2011). Oleh karena itu, ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar menitipkan anaknya ke pembantu atau anggota keluarga seperti nenek atau saudara kandung karena untuk mendidik, memantau perkembangan atau sekedar mendengarkan perasaan anak pun nyaris tidak ada waktu. Ibu harus bisa menyeleksi secara selektif bahwa pembantu tersebut setidaknya mampu memberikan perilaku dan tutur kata yang baik untuk anaknya. Fatimah (2011) juga mengemukakan “Fenomena yang terjadi saat ini ada dua fenomena pada masyarakat, masyarakat ada yang menengah ke bawah dan menengah ke atas. Masyarakat golongan menengah ke bawah yang rata-rata memiliki pendidikan yang rendah sehingga mempengaruhi cara mendidik anak, karena tidak mengetahui bagaimana mengembangkan dan mengarahkan anak-anaknya seperti apa. Berbeda dengan lapisan masyarakat menengah ke atas, karena pendidikan lebih tinggi individu biasa bekerja sehingga pendidikan anak-anaknya ditangani oleh pembantu”. Orang tua dalam mengembangkan bakat dan minat anak, anak sering tertekan dengan beban yang diberikan orang tua untuk menjadi individu yang diinginkan orang tua dan bukan menjadi individu yang diinginkan anak (Sadewo, 2009). Selain itu, orang tua terus menerus diujani informasi tanpa berkesempatan mendalami dan menemukan cara yang menguntungkan bagi anak-anak sehingga anak lebih akrab dengan televisi, internet atau game (SoloPos, 11 Februari 2012). Survei nasional *Commonwealth Fund* menemukan bahwa 57% ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan

anak-anak mereka. 39% melaporkan membaca atau melihat buku dengan anak setiap hari (dalam Powell, 2003). Sebanyak 37% mengatakan perempuan merasa bersalah karena harus keluar rumah untuk bekerja dan meninggalkan anak-anak, sementara 15% mengakui bahwa perempuan membenci fakta bahwa pasangannya tidak harus bekerja. Namun, hanya 9% dari responden yang mengatakan bahwa perempuan ingin bertukar tempat dengan pasangannya dan menjadi orang tua yang tinggal di rumah (Inspired Kids, 11 Juli 2010).

Namun demikian, perempuan tidak boleh melupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu di dalam rumah tangga khususnya dalam mendidik anak-anak. Ibu dapat meluangkan waktu bersama anak, menjalin kebersamaan maka akan terjadi interaksi yang baik dengan anak sehingga anak dapat menyerap dan memahami banyak hal yang diperlukan. Powelk (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa pengasuhan yang baik membutuhkan waktu dan usaha, bukan hanya jumlah waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak tetapi kualitas pengasuhan yang lebih penting. Keintiman keluarga dapat dibentuk bila setiap hari tersedia waktu untuk bercengkrama secara intensif. Pada saat demikian, ibu harus menumpahkan perhatian sepenuhnya kepada anak. Bagi anak, bukan jumlah waktu yg dituntut, tetapi intensitas berinteraksi yang dituntut (Ancok, 2004). Disini peran ibu sangat besar, karena orang yang paling *intens* mengarahkan anak, baik itu di dalam maupun luar rumah. Perkembangan bakat dan minat anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karena anak akan dengan cepat menirukan dan belajar dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Dengan demikian merupakan kewajiban para orangtua untuk menciptakan lingkungan

yang kondusif, tempat anak tumbuh dengan nyaman, sehingga dapat memancing keluar potensi dirinya, kecerdasan dan percaya diri (Ratnaningsih, 2011). Anak yang mempunyai bakat biasanya juga mampu memotivasi diri sendiri untuk mempelajari hal-hal yang sangat disukainya. Anak yang senang bermain piano atau berenang tidak hanya berlatih saat gurunya datang. Anak akan berlatih piano atau berenang tanpa disuruh. Sayangnya tidak semua berjalan beriringan antara bakat dan minat. Ada anak berbakat yang ternyata tidak berminat dengan bakat yang dimilikinya. Hal ini diperlukan dukungan lebih banyak dari orangtua, agar bakat anak bisa terasah secara optimal. Ibu juga perlu memperkaya minat anak, sehingga anak tidak hanya terpaku dengan satu minat saja. Anak yang berminat pada sepak bola misalnya, sebaiknya juga dikenalkan dengan kegiatan lain dan mengenalkan anak kepada teman-teman sebaya yang mempunyai beragam minat dan bakat. Selain itu ibu juga menyediakan fasilitas sesuai dengan kemampuannya yang dapat mengoptimalkan bakat dan minat anak (Clara, 2010). Seto Mulyadi (dalam Tim Pustaka Familia, 2007) memaparkan bahwa bukan hanya situasi dan kondisi saja yang mendukung, tetapi aspek penerimaan, rasa aman, dan bebas secara psikologis bagi setiap anak juga sangat penting. Apapun bakat dan minat anak, baik dalam akademik maupun nonakademik, orang tua menghargainya sehingga tumbuh rasa percaya diri maka anak tidak akan menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensi dirinya.

Penulis mengemukakan rumusan masalah yang didapat sebagai landasan penelitian adalah bagaimana pola interaksi sosial ibu dalam pengembangan minat dan bakat anak? Berdasarkan rumusan masalah maka penulis ingin melakukan

penelitian bidang Psikologi perkembangan dengan judul Pola Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Bakat Dan Minat Anak.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan peran ibu dalam mengembangkan bakat dan minat anak.

C. Manfaat Penelitian

1. Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan agar menambah informasi kepada orang tua tentang pentingnya interaksi kepada anak sehingga bakat dan minat anak dapat berkembang secara optimal

b. Bagi peran pengganti orang tua

Diharapkan mampu memberikan stimulus atau rangsangan kepada anak yang mereka asuh serta membimbingnya ketika orang tuanya sedang bekerja

2. Teoritis

Untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi keluarga, dan psikologi pendidikan untuk mengembangkan, memperdalam untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.